

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) yang ingin mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk guru maupun siswa. Merdeka belajar juga dapat dipahami sebagai penerapan kurikulum yang mengedepankan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, serta adanya peningkatan keterampilan berpikir guru yang inovatif. Kurikulum Merdeka yang dirancang lebih sederhana dan fleksibel diharapkan dapat mendorong guru untuk lebih fokus pada materi esensial sehingga siswa dapat lebih proaktif dalam minatnya. Guru juga akan dengan mudah membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar tentunya membawa hasil perubahan nyata bagi guru dan tenaga kependidikan baik dari segi administrasi pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, serta proses penilaian ataupun evaluasi pembelajaran. Pada hakikatnya, merdeka belajar merupakan memperdalam kompetensi guru dan siswa untuk berinovasi dan *meng-upgrade* kualitas pada pembelajaran secara independen (Baharuddin, 2021).

Kurikulum merdeka ini sesuai dengan cita-cita pendidikan Indonesia yang menginginkan pendidikan dengan sistem kebebasan belajar secara mandiri dan kreatif, yang dapat berdampak pada peserta didik agar terciptanya karakter peserta didik. Dengan melaksanakan program belajar mandiri, pembelajaran berpusat pada siswa yang berfokus pada kepribadian, pengalaman, latar belakang, perspektif atau cara pandang, bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan belajar siswa. Dalam hal ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara pendidik dan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih kreatif yang dapat membantu siswa mengembangkan

pengetahuan mereka dengan mengidentifikasi apa yang paling penting bagi mereka. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan individualitas mereka yang melibatkan pengembangan kualitas pribadi termasuk rasa tanggung jawab peserta didik yang kuat.

Pada Kurikulum Merdeka ini, profil pelajar pancasila menjadi acuan dan pedoman dalam segala kebijakan dan reformasi dalam sistem pendidikan. Tujuan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengembangkan *soft skill* dan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila (Jamjeh, dkk, 2022). Konsep merdeka belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan Indonesia yakni Nadiem Makarim dapat dirangkum dalam beberapa poin. Pertama, konsep merdeka belajar merupakan respons terhadap permasalahan yang dihadapi guru dalam praktik pendidikan. Kedua, praktik profesional guru dibatasi oleh kemampuannya memilih jenis dan instrumen penilaian yang akan digunakan saat mengevaluasi proses pembelajaran. Ketiga, masalah penerimaan siswa baru, mengelola guru dalam persiapan pembelajaran, termasuk perencanaan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, Metode Pembelajaran, dan USBN-UN. Keempat, sangat penting bagi guru untuk membentuk masa depan melalui proses pembelajaran, yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan di kelas melalui kebijakan pendidikan yang hemat biaya bagi pendidik dan siswa (Ningrum, 2022).

Kurikulum Merdeka mempunyai sejumlah unsur baru, seperti penghapusan istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang disesuaikan dengan kurikulum baru. Pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka, KI dan KD digantikan oleh Capaian Pembelajaran (CP) yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membentuk suatu proses terkait dengan pengembangan kompetensi (Nurcahyono & Putra, 2022). Komponen-komponen yang terdapat dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka yaitu di antaranya kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler

yang berupa proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai pendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Adapun pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan yaitu (1) Asesmen diagnostik, yang pada umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan. (2) Perencanaan, guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan. (3) Pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran siswa dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran (Buku Saku Platform Merdeka Mengajar)

Pergantian kurikulum merupakan tantangan yang tidak mudah bagi para pendidik di sekolah, khususnya Sekolah Dasar. Selain perlu beradaptasi dengan kebijakam baru, guru juga harus memahami konsep dari kurikulum yang baru, karena setiap kurikulum memiliki kesamaan dan perbedaan (Rosidah, dkk, 2021). Dalam kurun waktu hampir sepuluh kali, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum, termasuk pergantian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Perbandingan antara kurikulum sebelum dan sesudah perubahan dapat terlihat jelas dalam persiapan dan implementasi pembelajaran di kelas yang melibatkan aspek-aspek seperti kerangka dasar, kompetensi, metode pembelajaran, penilaian, dan perangkat kurikulum (Insani, 2019).

Dengan adanya perubahan dan pembaharuan tersebut, didapati beberapa tantangan yang akan dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena bukan suatu pekerjaan

yang mudah. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru tampak mengalami kesulitan dalam melaksanakannya. Sehingga berdampak pada siswa yang kurang proaktif dan merasa bingung dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil identifikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kendala atau kesulitan dalam penerapan kurikulum tersebut. Beberapa kendala yang telah diidentifikasi antara lain keterbatasan literasi teknologi, *Soft Skill* atau kompetensi, kurangnya sumber daya dan lingkungan pembelajaran yang fleksibel, kesulitan dalam mendesain perangkat pembelajaran, keterbatasan pemahaman psikologis siswa, kurangnya pemahaman yang cukup mengenai cara menurunkan atau menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran, kesulitan merancang asesmen yang sesuai dengan kurikulum merdeka, serta keterbatasan fasilitas dan infrastruktur.

Penelitian sebelumnya telah mengulas kesulitan yang dihadapi guru dalam mengatasi perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. sebuah studi yang dilakukan oleh Abdul Khafid Anridzo, dkk, tahun 2022 di SDN Jagong, Blora, Jawa Tengah, menemukan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut mengalami kendala karena dianggap masih terlalu dini dan mayoritas guru masih menggunakan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, evaluasi diperlukan untuk menentukan perbaikan yang diperlukan (Anridzo, dkk, 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sunarni & Karyono, pada tahun 2023, menyoroti kendala implementasi Kurikulum Merdeka yang disebabkan oleh keterbatasan akses internet, terutama di sekolah terpencil dengan tantangan geografis sulit akses internet, dan tidak semua guru memiliki keterampilan IT, sehingga belum semua guru di sekolah dasar menerapkan Kurikulum Merdeka (Sunarni & Karyono, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Angga & Iskandar pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat menentukan arah kebijakan dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, khususnya dalam mewujudkan Kurikulum Merdeka (Angga & Iskandar, 2022)

Di Sekolah Dasar, penerapan kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap yaitu pada tahun pertama peluncuran kurikulum merdeka hanya pada kelas I dan kelas IV, tahun kedua kelas II dan V, dan seterusnya kelas III dan VI. Namun, pada saat ini mayoritas Sekolah Dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka hanya baru pada kelas I dan IV saja. Penerapan Kurikulum Merdeka pada kelas I dan kelas IV merupakan langkah awal yang diambil oleh KEMENDIKBUDRISTEK untuk memastikan implementasi yang baik sebelum diperluas ke kelas lainnya. Hal ini juga dapat memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum secara bertahap. Dengan demikian, penerapan bertahap ini diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal dalam jangka panjang. Namun, dengan adanya pergantian dan pembaharuan kurikulum di Indonesia ini tidak selalu berhasil dan berjalan lancar karena masih banyak perbedaan variasi untuk mencapai pemerataan hasil (Yaelasari & Astuti, 2022). Serta tidak semua peserta didik dapat mengikuti alur dari setiap perubahan kurikulum saat ini, karena dapat kita ketahui bahwa Kurikulum Merdeka masih menjadi kurikulum baru yang masih terus dikembangkan oleh pemerintah. Menurut Widyastuti (2022), tugas pendidikan dan karya akademik yang menarik dan mengagumkan akan sulit dicapai. Karena akan ada kesulitan serta hambatan di lapangan terhadap pelatihan yang berlangsung dalam proses transfer ilmu dan pelaksanaan instruksi. Karena kurikulum merdeka masih merupakan konsep baru, maka implementasinya belum berjalan sesuai harapan. Karena begitu banyak perubahan yang disoroti dan banyak di antaranya yang tidak berjalan baik di dalam kelas sehingga para guru merasa terbatas dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Pada tahun pelajaran 2023/2024, mayoritas sekolah dasar telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada kelas I dan kelas IV, sedangkan untuk kelas II dan V hanya beberapa sekolah yang menerapkan. Namun, untuk kelas III dan VI masih menggunakan kurikulum 2013. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kelas IV merupakan salah satu tingkatan penting dalam pendidikan dasar, karena siswa mulai

mempelajari berbagai mata pelajaran secara lebih mendalam, mengalami proses pembelajaran yang lebih mandiri, serta berfokus pada pengembangan karakter, sehingga tingkat ini menjadi salah satu tingkatan yang penting untuk memahami problematika yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka, walaupun masih termasuk tahap percobaan (Alifia, 2022). Beberapa faktor lain yang menyebabkan problematika pada kelas IV adalah pengalaman pembelajaran siswa yang lebih kompleks, kesulitan guru dalam mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta tantangan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada kelas IV Sekolah Dasar (Ikayanti & Sobri, 2023).

Awal dari penelitian ini adalah dengan melakukan kegiatan pra penelitian. Pra penelitian ini dilakukan melalui observasi dan identifikasi data empiris yang diperoleh dari penelitian sebelumnya mengenai Problematika dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada kelas IV Sekolah Dasar. Adapun hasil dari kegiatan observasi tersebut menunjukkan bahwa pada kelas IV Sekolah Dasar terdapat beberapa kendala atau hambatan serupa yang dihadapi oleh guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Diantaranya guru memiliki keterbatasan referensi bahan ajar yang disediakan oleh pusat sehingga menyulitkan dalam penerapan dan penguatan profil pelajar pancasila, dikarenakan profil pelajar pancasila masih baru sehingga guru dihadapkan tantangan untuk mencari bahan referensi terhadap pengimplementasian merdeka belajar. Serta guru kurang paham pada pembelajaran diferensiasi, sehingga guru mengalami kesulitan terhadap ketuntasan belajar siswa, karena ketuntasan belajar pada Kurikulum Merdeka ini ditentukan oleh kemampuan siswa (Faridah Ariyani, 2023).

Pada Kurikulum Merdeka ini, guru dituntut menjadi lebih kreatif dan inovatif serta memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Namun, dengan kebijakan baru tersebut, membuat guru menjadi kebingungan terhadap perancangan asesmen dan perangkat ajar dalam

menerapkan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai petunjuk arah sistem pendidikan Indonesia dalam Kurikulum Merdeka ini. Karena, semakin banyak siswa yang kurang berprestasi serta tujuan pembelajaran tidak tercapai, maka beban guru juga semakin bertambah (Irawati, dkk, 2022).

Maka dari itu, berdasarkan permasalahan di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “PROBLEMATIKA DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka.
2. Terdapat hambatan dan kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka.
3. Terdapat kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Problematika dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Kelas IV Sekolah Dasar yang Berada di Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis?”

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan Problematika dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis.

## 2. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta pemahaman mengenai kendala dan hambatan yang terjadi pada saat pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran dan memberikan pelatihan yang diperlukan untuk implementasi yang sukses dalam upaya meningkatkan kualitas pendidik maupun calon pendidik yang lebih profesional. Berikut adalah manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat pada umumnya bagi dunia pendidikan dan khususnya bagi pengembangan penerapan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

### 2. Manfaat Praktis

- a Bagi lembaga sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan dalam penerapan kegiatan pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran yang belum tercapai. Sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada kelas IV di Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis.
- b Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memperluas pengetahuan dalam mengatasi permasalahan pada pembelajaran khususnya pada penerapan Kurikulum Merdeka serta dapat meningkatkan kemampuan dalam mengajar bagi pendidik yang profesional.
- c Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman dari hasil pengamatan langsung

dan sebagai calon pendidik dapat belajar meningkatkan kualitas guna menjadi pendidik yang lebih profesional.

#### **E. Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mencegah pemikiran yang meluas, maka peneliti membatasi masalah pada problematika yang dihadapi oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini hanya akan membahas secara khusus pada kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis.